

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Objek Penelitian

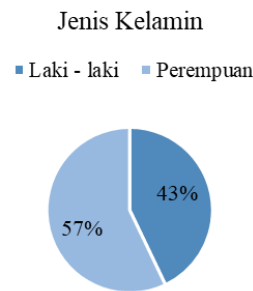
Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Indonesia dengan sasaran responden dari kalangan Generasi Z (kelahiran tahun 1997–2012) yang telah memiliki penghasilan dan pernah berinvestasi dalam instrumen *cryptocurrency*. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dalam format *Google Form* yang didistribusikan secara daring melalui berbagai platform media sosial, seperti *Telegram*, *Discord*, dan *WhatsApp*, dengan tujuan untuk menjangkau responden dari kalangan investor *cryptocurrency* yang termasuk dalam kelompok Generasi Z.

2. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil isian kuesioner Google Formulir yang telah disebarluaskan secara daring. Jumlah responden yang mengisi kuesioner sebanyak 281 orang, namun hanya 266 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Data yang terkumpul akan disajikan berdasarkan klasifikasi jenis kelamin, rentang usia, tempat tinggal, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan responden.

a. Gender

Hasil data yang telah dikumpulkan dari kuesioner dengan responden berdasarkan gender sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Data Gender

Sumber: Data diolah (2025)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Berdasarkan diagram pada Gambar 4.1, diketahui bahwa responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 43%, sedangkan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 57% dari total keseluruhan responden. Proporsi tersebut mengindikasikan bahwa partisipasi responden perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki dalam penelitian ini. Kondisi ini dapat memberikan implikasi bahwa interpretasi hasil penelitian cenderung lebih merepresentasikan pandangan dan perilaku kelompok responden perempuan, meskipun keterlibatan responden laki-laki tetap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keseluruhan temuan penelitian.

b. Usia

Hasil data yang telah dikumpulkan dari kuesioner dengan responden berdasarkan usia sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Usia Responden

Usia	Jumlah	Prsentase
20	7	2.60%
21	10	3.80%
22	18	6.80%
23	33	12.40%
24	37	13.90%
25	69	25.90%
26	50	18.80%
27	42	15.80%
Total	266	100%

Sumber: Data diolah (2025)

Hasil Berdasarkan Tabel 4.2, responden penelitian ini terbagi ke dalam tiga kelompok usia, yaitu 20–22 tahun, 23–25 tahun, dan 26–28 tahun. Kelompok usia 20–22 tahun memiliki jumlah responden sebanyak 84 orang atau 31,58% dari total keseluruhan responden. Proporsi ini menunjukkan keterlibatan yang cukup besar dari individu yang umumnya masih berada pada tahap akhir pendidikan tinggi atau awal memasuki dunia kerja. Kelompok ini cenderung memiliki antusiasme tinggi terhadap instrumen investasi baru seperti *cryptocurrency*, meskipun pengalaman investasi mereka masih terbatas. Kelompok usia 23–25 tahun merupakan kategori dengan jumlah responden terbanyak, yaitu 124 orang atau 46,62%. Dominasi kelompok ini dapat dikaitkan dengan posisi mereka yang sudah mulai stabil secara finansial, namun tetap berada pada rentang usia muda dengan tingkat literasi digital yang tinggi. Karakteristik ini menjadikan mereka segmen yang paling potensial dalam adopsi *cryptocurrency*, karena mereka memiliki keseimbangan antara kemampuan mengakses modal, kemauan

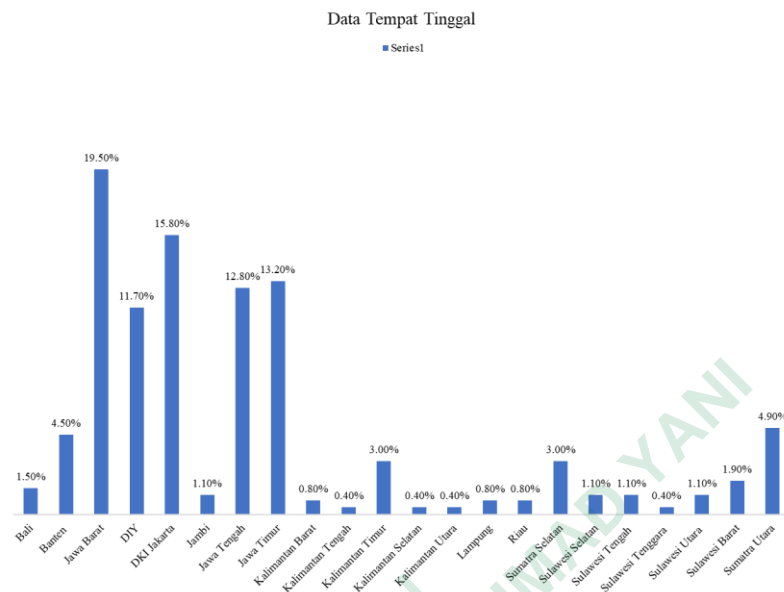
mengambil risiko, dan minat mengeksplorasi teknologi keuangan terbaru.

Sementara itu, kelompok usia 26–28 tahun berjumlah 58 orang atau 21,80% dari total responden. Responden dalam kategori ini umumnya berada pada tahap karier yang lebih mapan dibandingkan kelompok usia sebelumnya, sehingga memiliki kapasitas finansial yang lebih besar untuk berinvestasi. Namun, proporsinya yang lebih rendah dibandingkan dua kelompok lainnya dapat mencerminkan adanya pergeseran preferensi investasi pada usia ini, di mana sebagian mungkin mulai mempertimbangkan instrumen yang lebih stabil di samping investasi berisiko tinggi seperti *cryptocurrency*.

Secara keseluruhan, distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 23–25 tahun, yang merupakan bagian inti dari Generasi Z. Hal ini relevan dengan fokus penelitian yang menitikberatkan pada pengaruh *Financial Socialization*, *Overconfidence*, dan *Mental Accounting* terhadap keputusan investasi *cryptocurrency* di kalangan generasi muda yang adaptif terhadap perkembangan teknologi keuangan digital.

c. Tempat Tinggal / Domisili

Hasil data yang telah dikumpulkan dari kuesioner dengan responden berdasarkan tempat tinggal sebagai berikut:



Gambar 4. 2 Data Tempat Tinggal

Sumber: Data diolah (2025)

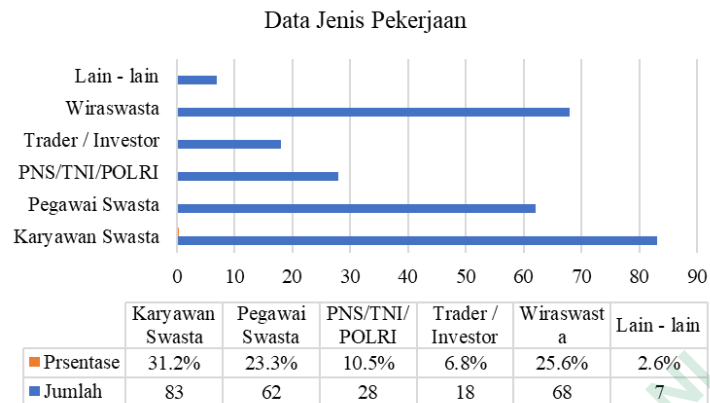
Berdasarkan Gambar 4.3, responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai provinsi di Indonesia dengan distribusi yang beragam. Provinsi dengan jumlah responden terbanyak adalah Jawa Barat, yang mencakup 19,50% dari total responden. Persentase ini menunjukkan konsentrasi partisipan yang tinggi di wilayah tersebut, yang kemungkinan dipengaruhi oleh besarnya populasi, tingkat penetrasi internet yang luas, serta minat generasi muda di daerah tersebut terhadap instrumen investasi digital. Posisi kedua ditempati oleh DKI Jakarta dengan 15,80% responden, diikuti oleh Jawa Tengah sebesar 12,80%, dan Jawa Timur sebesar 13,20%. Keempat provinsi ini menyumbang mayoritas responden, yang secara keseluruhan merepresentasikan 61,30% dari total partisipan. Tingginya proporsi dari wilayah-wilayah

ini selaras dengan karakteristik daerah yang memiliki pusat kegiatan ekonomi, tingkat literasi digital tinggi, dan akses teknologi keuangan yang memadai. Provinsi lain dengan kontribusi responden yang cukup signifikan adalah Banten (4,50%), Sumatera Utara (4,90%), dan Riau (3,00%). Sementara itu, provinsi seperti Jambi (1,10%), Kalimantan Timur (3,00%), serta beberapa wilayah lainnya seperti Lampung, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tengah masing-masing memiliki persentase di bawah 3%.

Sebaran responden yang mencakup wilayah di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, hingga Bali menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki representasi geografis yang cukup luas. Meskipun mayoritas responden berasal dari Pulau Jawa, partisipasi dari berbagai provinsi lain memberikan kontribusi penting dalam menggambarkan keragaman latar belakang responden, sehingga hasil penelitian dapat memiliki relevansi yang lebih luas terhadap perilaku investasi *cryptocurrency* di Indonesia.

d. Jenis Pekerjaan

Hasil data yang telah dikumpulkan dari kuesioner dengan responden berdasarkan jenis pekerjaan sebagai berikut:



Gambar 4. 3 Data Jenis Pekerjaan

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Gambar 4.3, responden penelitian ini memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam. Kategori dengan jumlah responden terbesar adalah karyawan swasta, yang mencapai 83 orang atau 31,2% dari total responden. Tingginya proporsi pada kategori ini dapat disebabkan oleh karakteristik pekerjaan yang memberikan pendapatan tetap, namun tetap memungkinkan responden untuk mengalokasikan sebagian penghasilan pada instrumen investasi berisiko seperti *cryptocurrency*. Kategori berikutnya adalah pegawai swasta dengan 62 orang (23,3%) dan wiraswasta sebanyak 68 orang (25,6%). Pegawai swasta umumnya memiliki tingkat literasi keuangan yang cukup baik melalui pengalaman kerja di sektor formal, sedangkan wiraswasta memiliki fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan, yang memungkinkan mereka mengambil keputusan investasi secara mandiri. Persentase wiraswasta yang tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa minat terhadap *cryptocurrency* tidak terbatas pada sektor formal saja.

Sementara itu, kategori PNS/TNI/POLRI tercatat sebanyak 28 orang atau 10,5% dari total responden. Kelompok ini umumnya memiliki pendapatan yang stabil dan pola pengelolaan keuangan yang cenderung konservatif, sehingga persentasenya relatif lebih kecil dibandingkan sektor swasta. Kategori *trader* atau investor khususnya, berjumlah 18 orang (6,8%), yang kemungkinan besar memiliki motivasi kuat untuk berinvestasi di *cryptocurrency* sebagai bagian dari strategi portofolio mereka. Adapun kategori lain-lain mencakup 7 orang (2,6%), yang meliputi pekerjaan dengan jumlah responden sangat terbatas dan tidak termasuk dalam klasifikasi utama penelitian ini.

Secara umum, distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari sektor swasta, baik sebagai karyawan maupun pegawai, disusul oleh wiraswasta. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian ini banyak merepresentasikan individu yang berada pada usia produktif dengan penghasilan tetap atau fleksibel, sehingga memiliki potensi besar dalam aktivitas investasi *cryptocurrency*.

e. Jumlah Pendapatan

Hasil data yang telah dikumpulkan dari kuesioner dengan responden berdasarkan jumlah pendapatan sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Jumlah Pendapatan

Jumlah Pendapatan	Jumlah	Prsentase
> Rp500.000	1	0.40%
Rp1.000.000 - Rp2.000.000	19	7.10%
Rp2.000.000 - Rp5.000.000	134	50.40%
Rp5.000.000 - Rp10.000.000	90	33.80%
> Rp10.000.000	22	8.30%
Total	266	100%

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4.5, mayoritas responden memiliki pendapatan bulanan pada kisaran Rp2.000.000 – Rp5.000.000, yaitu sebanyak 134 orang atau 50,4% dari total responden. Kisaran pendapatan ini mencerminkan kelompok masyarakat kelas menengah yang umumnya memiliki ruang untuk melakukan investasi setelah memenuhi kebutuhan pokok. Kategori pendapatan terbesar berikutnya adalah Rp5.000.000 – Rp10.000.000 dengan jumlah 90 orang (33,8%). Responden pada kelompok ini memiliki potensi daya beli dan kapasitas investasi yang lebih tinggi, sehingga cenderung lebih leluasa dalam mengalokasikan dana untuk instrumen berisiko seperti *cryptocurrency*.

Selanjutnya, responden dengan pendapatan > Rp10.000.000 berjumlah 22 orang (8,3%). Walaupun jumlahnya relatif kecil, kelompok ini termasuk segmen dengan potensi investasi yang signifikan karena memiliki kelebihan modal yang dapat digunakan untuk diversifikasi portofolio. Responden dengan pendapatan Rp1.000.000 – Rp2.000.000 tercatat sebanyak 19 orang (7,1%), yang kemungkinan besar berinvestasi dalam jumlah kecil atau menggunakan strategi investasi jangka panjang dengan modal terbatas. Adapun kategori

dengan jumlah paling sedikit adalah \leq Rp500.000, hanya 1 orang (0,4%), yang dapat diasumsikan memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas investasi secara rutin.

Secara keseluruhan, distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pendapatan menengah ke bawah hingga menengah ke atas, yang secara ekonomi memiliki peluang untuk terlibat dalam investasi *cryptocurrency*, baik dalam skala kecil maupun menengah.

3. Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel bebas meliputi: *Financial Socialization*, *overconfidence*, dan *mental accounting*. Sedangkan variabel terikat penelitian ini yaitu keputusan investasi. Keempat variabel tersebut diukur menggunakan first order, dimana melakukan satu kali pengujian tanpa adanya dimensi diantara masing – masing variabel. Deskriptif data dalam penelitian ini mencakup rincian setiap item pertanyaan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), serta standar deviasi. Pada penelitian, standar deviasi atau simpangan baku merupakan nilai yang menunjukkan seberapa jauh/luas penyimpangan atau penyebaran nilai data dari nilai rata – rata (*mean*).

Tabel 4. 3 Data Analisis Deskriptif

Vaiabel	Butir Pertanyaan	Mean	Median	Scale min	Scale max	Standard deviation
X1.1	Saya memperoleh informasi dan ketrampilan keuangan dari keluarga saya.	3.568	4	1	5	1.356
X1.2	Saya memperoleh informasi dan ketrampilan keuangan dari teman.	3.526	4	1	5	1.444
X1.3	Saya memperoleh informasi dan keterampilan keuangan dari latar belakang pendidikan saya (formal maupun non-formal).	3.477	4	1	5	1.409
X2.1	Saya melakukan investasi <i>crypto</i> yang lebih berisiko untuk mendapatkan keuntungan maksimal.	3.549	4	1	5	1.295
X2.2	Saya merasa memiliki kualifikasi untuk membuat keputusan investasi <i>crypto</i> .	3.496	4	1	5	1.472
X2.3	Saya merasa dapat memprediksi harga <i>crypto</i> di masa depan lebih baik daripada investor lain.	3.429	4	1	5	1.367
X2.4	Saya percaya diri dengan kemampuan saya dalam memilih koin <i>crypto</i> yang lebih baik dibandingkan investor lain.	3.564	4	1	5	1.337
X2.5	Koin <i>crypto</i> yang saya sukai cukup baik untuk investasi jangka panjang.	3.541	4	1	5	1.454
X3.1	Saya melakukan investasi <i>crypto</i> yang lebih berisiko untuk mendapatkan keuntungan maksimal.	3.665	4	1	5	1.364
X3.2	Saya merasa memiliki kualifikasi untuk membuat keputusan investasi <i>crypto</i> .	3.575	4	1	5	1.383
X3.3	Saya merasa dapat memprediksi harga <i>crypto</i> di masa depan lebih baik daripada investor lain.	3.575	4	1	5	1.389
X3.4	Saya percaya diri dengan kemampuan saya dalam memilih koin <i>crypto</i> yang lebih baik dibandingkan investor lain.	3.639	4	1	5	1.376
X3.5	Koin <i>crypto</i> yang saya sukai cukup baik untuk investasi jangka panjang.	3.474	4	1	5	1.369
X3.6	Saya mengategorikan pendapatan berdasarkan sumber pendapatan.	3.568	4	1	5	1.367
Y1.1	Saya berinvestasi <i>crypto</i> untuk memenuhi kebutuhan darurat.	3.741	4	1	5	1.342
Y1.2	Saya yakin saya dapat menyelesaikan masalah investasi <i>crypto</i> yang saya buat sendiri.	3.68	4	1	5	1.268
Y1.3	Investasi <i>crypto</i> merupakan investasi yang signifikan untuk dilakukan	3.635	4	1	5	1.332
Y1.4	Berinvestasi di pasar <i>crypto</i> sangat menguntungkan.	3.857	4	1	5	1.347
Y1.5	Saya memiliki rencana investasi <i>crypto</i> , baik jangka pendek maupun jangka panjang.	3.714	4	1	5	1.338
Y1.6	Saya mempelajari terlebih dahulu risiko yang akan diterima sebelum membuat pilihan investasi <i>crypto</i> .	3.662	4	1	5	1.414
Y1.7	Investasi <i>crypto</i> adalah perlindungan dari inflasi.	3.711	4	1	5	1.313
Y1.8	Saya berinvestasi <i>crypto</i> untuk memenuhi kebutuhan masa depan.	3.737	4	1	5	1.303
Y1.9	Saya akan mencari hasil yang paling menguntungkan dari investasi <i>crypto</i> yang ada.	3.714	4	1	5	1.321
Y1.10	Hasil keputusan investasi <i>crypto</i> saya didasarkan pada tujuan investasi saya.	3.752	4	1	5	1.309
Y1.11	Tingkat pengembalian dan risiko yang diharapkan didasarkan pada pertimbangan lamanya jangka waktu investasi <i>crypto</i> .	3.658	4	1	5	1.3
Y1.12	Saya tahu kapan saya harus membeli atau menjual suatu investasi <i>crypto</i> .	3.741	4	1	5	1.362

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 4. 4 Data Rata - Rata Variabel

<i>Descriptive Statistic</i>					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
<i>Financial Socialization</i>	266	1	5	3.524	1.403
<i>Overconfidence</i>	266	1	5	3.516	1.385
<i>Mental Accounting</i>	266	1	5	3.583	1.375
Keputusan Investasi	266	1	5	3.717	1.329

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 266 responden dengan skala Likert 1–5, diperoleh bahwa variabel Keputusan Investasi memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,717 (kategori tinggi). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki keterlibatan aktif dan keyakinan yang cukup baik dalam menentukan strategi investasi *cryptocurrency*, mulai dari pemilihan aset, penentuan waktu transaksi, hingga pengelolaan risiko. Dalam perspektif *behavioral finance*, hal ini mencerminkan bahwa perilaku pengambilan keputusan tidak semata-mata didasarkan pada rasionalitas penuh sebagaimana diasumsikan teori keuangan klasik, namun juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, pengalaman, dan persepsi risiko. Variabel *Mental Accounting* menempati posisi kedua dengan rata-rata 3,583 (kategori sedang mendekati tinggi). Berdasarkan teori *behavioral finance*, *Mental Accounting* adalah salah satu bias kognitif di mana individu cenderung memisahkan uang ke dalam "akun mental" yang berbeda untuk tujuan tertentu. Dalam konteks *cryptocurrency*, responden cenderung mengalokasikan dana khusus untuk investasi digital

dengan pertimbangan risiko dan tujuan tertentu, meskipun secara ekonomi keseluruhan dana tersebut bersifat fungible.

Variabel *Financial Socialization* memperoleh rata-rata 3,524 (kategori sedang), yang menunjukkan bahwa responden memperoleh pengetahuan dan informasi keuangan melalui interaksi sosial, baik dari keluarga, teman, komunitas, maupun media. Menurut *behavioral finance*, proses sosialisasi keuangan ini mempengaruhi kerangka berpikir, tingkat literasi, serta kecenderungan dalam mengambil risiko investasi, termasuk pada aset berisiko tinggi seperti *crypto*. Variabel *Overconfidence* memiliki rata-rata 3,516 (kategori sedang), yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri responden dalam membuat keputusan investasi cukup tinggi. Dalam teori *behavioral finance*, *Overconfidence* dapat mendorong investor untuk melakukan transaksi lebih sering atau mengambil risiko lebih besar karena merasa pengetahuan atau prediksi mereka lebih akurat dibandingkan kenyataan. Meski demikian, pada penelitian ini, tingkat *Overconfidence* responden tidak berada pada kategori sangat tinggi, sehingga potensi bias berlebihan masih relatif terkendali.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku investasi *cryptocurrency* pada Generasi Z dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor psikologis (*Overconfidence*, *mental accounting*) dan faktor sosial (*Financial Socialization*), yang sesuai dengan pandangan *behavioral finance* bahwa investor nyata tidak selalu rasional sepenuhnya, melainkan membawa bias dan emosi dalam proses pengambilan keputusan.

B. Analisa Data

1. Uji Instrumen Penelitian

Pada uji instrument penelitian terdapat uji uji validitas dan reliabilitas. Berikut merupakan hasil uji menggunakan *software* SmartPLS versi 4.1.0.8.

a. Uji Validitas

1) Uji *Convergent Validity*

Convergent validity atau Validitas konvergen dianggap tercapai apabila nilai AVE melebihi 0,5 dan setiap indikator memiliki nilai outer loading di atas 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk yang diuji memiliki tingkat validitas konvergen yang baik atau memadai.

2) Nilai *Loading Factor*

Tabel 4. 5 Loading Factor

Vaiabel	X1	X2	X3	Y	Keterangan
X1.1	0.915				Valid
X1.2	0.906				Valid
X1.3	0.906				Valid
X2.1		0.884			Valid
X2.2		0.9			Valid
X2.3		0.884			Valid
X2.4		0.894			Valid
X2.5		0.917			Valid
X3.1			0.913		Valid
X3.2			0.889		Valid
X3.3			0.893		Valid
X3.4			0.902		Valid
X3.5			0.893		Valid
X3.6			0.908		Valid
Y1.1				0.874	Valid
Y1.2				0.891	Valid
Y1.3				0.864	Valid
Y1.4				0.891	Valid
Y1.5				0.894	Valid
Y1.6				0.892	Valid
Y1.7				0.868	Valid
Y1.8				0.879	Valid
Y1.9				0.887	Valid
Y1.10				0.886	Valid
Y1.11				0.88	Valid
Y1.12				0.908	Valid

Sumber: Data diolah (2025)

Menurut Hair et al. (2014), validitas konvergen dianggap memadai apabila memenuhi dua kriteria utama yaitu Outer Loading $\geq 0,70$ dan *Average Variance Extracted* (AVE) $\geq 0,50$. Berdasarkan hasil uji pada table keseluruhan indikator untuk variabel *Financial Socialization*, *overconvidence*, *mental accounting*, dan keputusan investasi memiliki nilai *loading factor* $> 0,70$. Dengan demikian, indikator pembentuk konstruk keempat variabel tersebut valid.

3) Nilai *Average Variance Inflation Factor* (AVE)

Tabel 4. 6 *Average Variance Inflation Factor* (AVE)

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
FS	0.895	0.895	0.934	0.826
OC	0.939	0.94	0.953	0.803
MA	0.953	0.954	0.962	0.81
KI	0.975	0.975	0.977	0.782

Sumber: Data diolah (2025)

Dalam pengujian validitas konvergen, suatu konstruk variabel dianggap valid jika nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang dihasilkan melebihi 0,50 (Hair et al., 2019). Pada hasil uji yang dilakukan, diperoleh bahwa nilai AVE pada masing-masing konstruk memiliki angka lebih besar dari 0,50. Dengan demikian, keenam konstruk yang diuji termasuk dalam kategori valid.

Selain itu, apabila ditinjau dari hasil uji terhadap nilai *loading factor* serta nilai *Average Variance Extracted* (AVE), maka dapat dinyatakan bahwa seluruh konstruk dalam model telah memenuhi syarat validitas konvergen. Artinya indikator-indikator yang digunakan telah mampu merefleksikan konstruk yang diukur secara memadai.

4) Validitas Diskriminan

Cara untuk menguji validitas diskriminan adalah dengan melihat nilai *cross loading* dan menggunakan pendekatan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT).

a) Nilai *cross loading*Tabel 4. 7 *Cross Loading*

	FS	OC	MA	KI	Keterangan
FS1	0.915	0.124	0.259	0.335	Valid
FS2	0.906	0.217	0.219	0.324	Valid
FS3	0.906	0.199	0.234	0.325	Valid
OC1	0.173	0.884	0.222	0.317	Valid
OC2	0.15	0.9	0.236	0.338	Valid
OC3	0.175	0.884	0.255	0.369	Valid
OC4	0.207	0.894	0.246	0.34	Valid
OC5	0.179	0.917	0.262	0.36	Valid
MA1	0.213	0.265	0.913	0.392	Valid
MA2	0.216	0.263	0.889	0.343	Valid
MA3	0.229	0.232	0.893	0.382	Valid
MA4	0.19	0.238	0.902	0.405	Valid
MA5	0.29	0.239	0.893	0.402	Valid
MA6	0.271	0.241	0.908	0.396	Valid
KI1	0.319	0.351	0.396	0.874	Valid
KI2	0.352	0.371	0.385	0.891	Valid
KI3	0.341	0.332	0.374	0.864	Valid
KI4	0.308	0.354	0.336	0.891	Valid
KI5	0.3	0.336	0.41	0.894	Valid
KI6	0.323	0.366	0.364	0.892	Valid
KI7	0.292	0.32	0.377	0.868	Valid
KI8	0.312	0.349	0.38	0.879	Valid
KI9	0.32	0.329	0.389	0.887	Valid
KI10	0.313	0.316	0.398	0.886	Valid
KI11	0.312	0.324	0.389	0.88	Valid
KI12	0.335	0.344	0.374	0.908	Valid

Sumber: Data diolah (2025)

Hasil Berdasarkan hasil uji validitas diskriminan dengan metode cross loading, seluruh indikator pada variabel penelitian ini memiliki nilai loading tertinggi pada konstruk yang diukur sendiri dengan kisaran 0,864 – 0,917, dan nilainya lebih besar dibandingkan loading terhadap konstruk lain.

Menurut Hair et al. (2019), indikator dapat dinyatakan valid secara diskriminan apabila nilai loading terhadap konstraknya lebih besar dari 0,70 dan lebih tinggi dibandingkan terhadap konstruk lainnya. Pada variabel *Financial Socialization* (FS), indikator FS1–FS3 memiliki nilai loading tinggi (0,906 – 0,915) pada konstruk FS, melebihi korelasi terhadap konstruk lain (0,124–0,335). Hal serupa terlihat pada variabel *Overconfidence* (OC), di mana indikator OC1–OC5 memiliki loading (0,884 – 0,917) pada konstruk OC yang lebih tinggi daripada pada konstruk lain (0,102–0,311). Variabel *Mental Accounting* (MA) juga menunjukkan konsistensi, dengan indikator MA1–MA6 memiliki loading (0,889 – 0,913) pada konstruk MA, lebih besar dibandingkan pada konstruk lain (0,103–0,290). Sementara itu, pada variabel Keputusan Investasi (KI), seluruh indikator KI1–KI12 memiliki loading (0,864 – 0,908) pada konstruk KI dan lebih tinggi dibandingkan pada konstruk lainnya (0,097–0,344). Dengan demikian, seluruh indikator dalam penelitian ini memenuhi kriteria validitas diskriminan dan konstruk dapat dibedakan dengan jelas.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antarvariabel, *Financial Socialization*, *Overconfidence*, dan *Mental Accounting* terbukti berpengaruh terhadap Keputusan Investasi *Cryptocurrency* pada Generasi Z. *Financial Socialization*, yang

mencakup proses pembentukan perilaku dan pemahaman keuangan melalui pengaruh keluarga, teman sebaya, media, dan komunitas (Gudmunson & Danes, 2011), mendorong Gen Z untuk mengadopsi kebiasaan investasi tertentu, termasuk dalam aset berisiko seperti *cryptocurrency*. Dalam kerangka behavioral finance, faktor sosial ini dapat memengaruhi bias kognitif dan persepsi risiko investor, sehingga individu yang terpapar informasi positif cenderung lebih berani mengambil keputusan investasi.

Overconfidence, yang diartikan sebagai keyakinan berlebihan terhadap pengetahuan dan kemampuan analisis (Barber & Odean, 2001), mendorong investor untuk lebih sering melakukan transaksi, mengambil risiko yang lebih besar, dan mengabaikan sebagian informasi fundamental. Dalam perspektif behavioral finance, bias ini dapat memunculkan optimism bias yang meningkatkan kecenderungan melakukan investasi spekulatif pada aset dengan volatilitas tinggi seperti *cryptocurrency*.

Sementara itu, mental accounting, yaitu kecenderungan mengelompokkan dana ke dalam akun mental terpisah berdasarkan tujuan atau sumbernya (Thaler, 1999), memengaruhi cara Gen Z mengelola dana investasi *crypto*. Investor yang menetapkan dana khusus untuk *crypto* dapat

membatasi kerugian hanya pada dana tersebut, namun alokasi yang terlalu besar pada akun mental tersebut dapat meningkatkan risiko kerugian signifikan. Fenomena ini selaras dengan konsep framing effect dalam behavioral finance, di mana cara pengalokasian dana memengaruhi tingkat toleransi risiko.

Secara keseluruhan, keputusan investasi *cryptocurrency* pada Gen Z tidak semata-mata didorong oleh pertimbangan rasional, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor sosial, bias psikologis, dan strategi pengelolaan keuangan yang bersifat subyektif. Hal ini sejalan dengan pandangan behavioral finance yang menekankan bahwa perilaku investor sering kali menyimpang dari asumsi rasionalitas penuh karena adanya pengaruh emosi, norma sosial, dan bias kognitif.

b) Nilai *HTMT*

Uji validitas diskriminan yang terakhir adalah dengan melihat nilai Heterotrait Monotrait Ratio (*HTMT*).

Tabel 4. 8 *HTMT*

	Heterotrait-monotrait ratio (<i>HTMT</i>)
KI <-> FS	0.386
MA <-> FS	0.282
MA <-> KI	0.446
OC <-> FS	0.216
OC <-> KI	0.402
OC <-> MA	0.289

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengujian *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) pada Tabel 4.8, seluruh nilai hubungan antar konstruk menunjukkan angka yang berada di bawah ambang batas 0,90 sesuai kriteria Hair et al. (2017). Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing konstruk dalam penelitian ini memiliki validitas diskriminan yang baik, artinya setiap variabel mampu mengukur konsep yang berbeda secara jelas dan tidak terjadi tumpang tindih pengukuran. Nilai HTMT antara Keputusan Investasi (KI) dan *Financial Socialization* (FS) adalah 0,386, menunjukkan adanya hubungan yang moderat namun tetap terpisah secara konsep. Hubungan antara *Mental Accounting* (MA) dan *Financial Socialization* (FS) tercatat sebesar 0,282, yang mengindikasikan korelasi rendah dan memperkuat perbedaan konseptual antar kedua variabel. Nilai tertinggi dalam hasil pengujian HTMT adalah hubungan antara MA dan KI sebesar 0,446, yang meskipun lebih tinggi dibanding pasangan lainnya, tetap jauh di bawah batas 0,90 sehingga tidak menimbulkan masalah validitas diskriminan. Sementara itu, hubungan *Overconfidence* (OC) dengan FS memiliki nilai terendah yaitu 0,216, menunjukkan bahwa kedua konstruk ini sangat berbeda secara konseptual. Nilai OC dengan KI sebesar 0,402 mengindikasikan hubungan moderat, sedangkan hubungan OC dengan MA sebesar 0,289 menunjukkan keterkaitan rendah.

Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa seluruh variabel penelitian FS, OC, MA, dan KI memiliki perbedaan yang jelas dan layak untuk dianalisis lebih lanjut dalam model penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Hair et al. (2019), suatu konstruk dinyatakan memiliki reliabilitas yang memadai apabila nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha masing-masing melebihi angka 0,70.

Tabel 4. 9 Data Reliabilitas

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
FS	0.895	0.895	0.934	0.826
OC	0.939	0.94	0.953	0.803
MA	0.953	0.954	0.962	0.81
KI	0.975	0.975	0.977	0.782

Sumber: Data diolah (2025)

Hasil yang disajikan pada tabel menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* di atas 0,70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keenam konstruk tersebut telah memenuhi kriteria reliabilitas yang memadai, sehingga dapat dinyatakan reliabel.

3. Uji *Goodness of Fit*

Menurut Hair et al. (2019), *Goodness of Fit* bertujuan untuk menilai kecocokan model penelitian terhadap data yang digunakan. Terkait hal tersebut, terdapat tiga pendekatan analisis yang digunakan untuk menguji model dalam penelitian ini.

a. SRMR (Standarized Root Mean Square Residual)

Menurut Hair et al. (2017), $SRMR < 0,10$ menunjukkan kecocokan model yang layak, sedangkan nilai $< 0,08$ direkomendasikan sebagai ambang yang lebih ketat.

Tabel 4. 10 Data SRMR

	Saturated model	Estimated model
SRMR	0.03	0.03

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai SRMR sebesar 0,03 sehingga model dinyatakan fit/baik karena nilai tersebut $< 0,10$.

b. Godness of Fit Index

Pengujian Goodness of Fit (GoF) digunakan untuk mengevaluasi tingkat kesesuaian model secara keseluruhan terhadap data yang dianalisis (Ghozali & Latan, 2015).

Tabel 4. 11 Data *Godness Of Fit*

	Average variance extracted (AVE)	<i>R-Square</i>
<i>Financial Socialization</i>	0.826	0.312
<i>Overconfidence</i>	0.803	
<i>Mental Accounting</i>	0.81	
Keputusan Investasi	0.782	
<i>Rata - rata</i>	0.805	0.312

Sumber: Data diolah (2025)

Nilai GoF dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu 0,10 untuk kecocokan model yang rendah, 0,25 untuk kecocokan sedang, dan 0,36

atau lebih menunjukkan kecocokan model yang tinggi. Nilai GoF yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan pada bagian berikut.

$$\begin{aligned}
 GoF &= \sqrt{AVE \times R^2} \\
 &= \sqrt{0.805 \times 0.312} \\
 &= \sqrt{0.251} \\
 &= 0.501
 \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis GoF, diperoleh hasil $0,501 > 0,36$. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa model termasuk dalam kategori tinggi. Sehingga, model dapat dinyatakan baik.

c. R-Square Adjusted

Menurut Hair et al. (2017), Adjusted R-Square merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat kecocokan model (goodness-of-fit) dengan memperhitungkan jumlah prediktor dalam model, sehingga memberikan estimasi yang lebih tidak bias dibandingkan R-Square murni. Penyesuaian ini penting untuk menghindari kenaikan nilai R-Square yang semu akibat penambahan variabel independen yang sebenarnya tidak relevan.

Tabel 4. 12 Data R - square

	R-square	R-square adjusted
KI	0.312	0.305

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada tabel, Nilai Adjusted R-Square sebesar 0,305 menunjukkan bahwa sebesar 30,5% variasi Keputusan Investasi dapat dijelaskan oleh variabel *Financial Socialization* (FS), *Overconfidence* (OC), dan *Mental Accounting* (MA). Perbedaan antara nilai R-Square dan Adjusted R-Square yang relatif kecil (0,007) mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen yang digunakan memiliki relevansi terhadap model, serta tidak terdapat indikasi overfitting akibat jumlah variabel prediktor yang berlebihan. Meskipun demikian, nilai ini juga mengimplikasikan bahwa sebesar 69,5% variasi Keputusan Investasi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup: (1) faktor psikologis lain seperti herding behavior, loss aversion, dan sensation seeking; (2) faktor eksternal pasar seperti volatilitas harga *cryptocurrency*, sentimen media, dan regulasi; (3) faktor demografis dan sosial seperti usia, pendidikan, pengalaman investasi, serta pengaruh komunitas; dan (4) faktor makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, kebijakan moneter, dan perkembangan teknologi blockchain.

Temuan ini selaras dengan teori behavioral finance yang menegaskan bahwa keputusan investasi individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor rasional semata, tetapi juga oleh bias kognitif, pengaruh sosial, serta dinamika eksternal pasar (Shefrin, 2000). Dengan demikian, meskipun model penelitian ini telah menangkap sebagian besar faktor penting melalui FS, OC, dan MA, masih terdapat peluang

bagi penelitian selanjutnya untuk memasukkan variabel tambahan yang berpotensi meningkatkan daya jelaskan model terhadap Keputusan Investasi.

4. Pengujian Hipotesis

Menurut (Hair et al., 2017), keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis ditentukan dengan membandingkan nilai t-statistic dan p-value yang diperoleh dari hasil bootstrapping; apabila t-statistic $> 1,96$ atau p-value $< 0,05$, maka hipotesis dinyatakan diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel yang diuji.

Tabel 4. 13 Data Hipotesis

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ((O/STDEV))	P values
Financial Socialization -> Keputusan Investasi	0.232	0.232	0.06	3.887	0
Overconfidence -> Keputusan Investasi	0.258	0.259	0.063	4.078	0
Mental Accounting -> Keputusan Investasi	0.3	0.302	0.065	4.637	0

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.15 dapat disimpulkan bahwa:

1. Hipotesis 1 diterima karena nilai p values (0.000) < 0.05 dan t statistics (3.887) > 1.95 , sehingga *Financial Socialization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.
2. Hipotesis 2 diterima karena nilai p values (0.000) < 0.05 dan t statistics (4.078) > 1.95 , sehingga *overconvidence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.
3. Hipotesis 3 diterima karena nilai p values (0.000) < 0.05 dan t statistics (4.637) > 1.95 , sehingga *Mental Accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.

5. Pembahasan

a. Pengaruh *Financial Socialization* terhadap Keputusan Investasi *cryptocurrency*

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *Financial Socialization* terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi *cryptocurrency* pada Generasi Z di Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai koefisien jalur (original sample) sebesar 0,232, dengan T-statistic sebesar 3.887 dan p-value sebesar 0,000, yang berada di bawah ambang batas signifikansi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (I Gede Adiputra et al., 2024), (Pratikto et al., 2025), dan (Angela et al., 2024) yang menyatakan bahwa *Financial Socialization* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Sehingga, semakin tinggi tingkat sosialisasi keuangan yang diterima oleh individu Gen Z, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk membuat keputusan dalam berinvestasi pada aset *cryptocurrency*.

Penelitian ini menemukan bahwa rata-rata indikator *financial socialization* berada pada kisaran 3,4 - 3,5 dari skala 1 - 5. Angka tersebut menandakan bahwa tingkat sosialisasi keuangan Generasi Z sudah cukup baik, meskipun belum optimal. Indikator dengan nilai tertinggi muncul pada pernyataan “Saya memperoleh informasi dan keterampilan keuangan dari keluarga saya” (mean = 3,568). Temuan ini menguatkan bahwa keluarga masih menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku keuangan generasi muda, sejalan dengan hasil

penelitian Shim et al (2010) serta Sirsch et al (2020) yang menekankan peran orang tua sebagai agen sosialisasi terpenting. Selanjutnya, pengaruh teman sebaya memperoleh nilai mean 3,526. Hasil ini menunjukkan bahwa jaringan sosial juga berkontribusi pada pembentukan wawasan keuangan, meski tidak sekuat pengaruh keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan Salsabila & Sumiati (2025) yang menyoroti adanya kecenderungan perilaku investasi dipengaruhi *peer recommendation* dan dinamika sosial, termasuk efek FOMO.

Sementara itu, indikator dengan nilai rata-rata terendah (3,477) berasal dari pendidikan formal maupun non-formal. Kondisi ini menggambarkan bahwa institusi pendidikan belum memberikan pemahaman keuangan yang aplikatif. Padahal, Bellofatto et al (2024) menegaskan bahwa literasi keuangan berkorelasi positif dengan literasi kripto, sehingga integrasi materi keuangan digital dalam kurikulum dinilai penting untuk meningkatkan kapasitas pengambilan keputusan investasi.

Secara keseluruhan, *financial socialization* terbukti berpengaruh positif terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*, meskipun nilainya masih berada pada tingkat menengah. Implikasi dari hasil ini adalah perlunya penguatan literasi keuangan melalui tiga jalur utama: (1) keluarga memperkuat diskusi dan teladan pengelolaan keuangan, (2) teman sebaya dimanfaatkan sebagai sarana berbagi edukasi yang sehat, serta (3) lembaga pendidikan memasukkan literasi finansial digital ke

dalam kurikulum. Dengan upaya tersebut, diharapkan kemampuan Gen Z dalam membuat keputusan investasi menjadi lebih rasional, berkelanjutan, dan tidak mudah terpengaruh tren semat.

b. Pengaruh *Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi *cryptocurrency*

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *Overconfidence* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan investasi *cryptocurrency* di kalangan Generasi Z. Hal ini tercermin dari nilai koefisien jalur sebesar 0,258, dengan t-statistic sebesar 4,078 dan p-value sebesar 0,000, yang menunjukkan signifikansi pada tingkat kepercayaan 95%. *Overconfidence* merupakan salah satu bias perilaku yang muncul ketika individu memiliki keyakinan berlebihan terhadap kemampuan analisis dan pengambilan keputusannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *overconfidence* pada investor Gen Z dalam berinvestasi *cryptocurrency* tergolong sedang, dengan nilai rata-rata berkisar 3,4–3,5 pada skala 1–5. Nilai tertinggi (mean = 3,564) ditemukan pada pernyataan “Saya percaya diri dengan kemampuan saya dalam memilih koin *crypto* yang lebih baik dibandingkan investor lain.” Temuan ini konsisten dengan Barber & Odean (2001), yang menegaskan bahwa investor dengan tingkat percaya diri berlebih umumnya merasa memiliki kemampuan analisis melebihi rata-rata pasar. Sebaliknya, nilai terendah (mean = 3,429) muncul pada pernyataan “Saya dapat memprediksi harga *crypto* di masa depan lebih baik daripada investor lain.” Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun cenderung optimis,

Gen Z tetap menyadari keterbatasan mereka terhadap ketidakpastian pasar yang sangat fluktuatif (Corbet et al., 2018). Kepercayaan diri yang berlebihan ini memiliki implikasi penting terhadap *mental accounting* dan pengambilan keputusan investasi. Investor kerap menilai terlalu tinggi kemampuan mereka dalam memperkirakan arah pasar, yang pada akhirnya meningkatkan paparan risiko (Glaser & Weber, 2007). Selain itu, muncul pula fenomena *herding behavior*, yakni kecenderungan mengikuti perilaku mayoritas, yang dapat memperbesar volatilitas serta mendorong aktivitas spekulatif pada aset kripto. Kondisi tersebut menegaskan bahwa *overconfidence* bukan hanya memengaruhi individu, tetapi juga memperkuat dinamika pasar secara kolektif.

Dalam konteks diversifikasi portofolio, berbagai kajian menekankan pentingnya kesadaran atas keterbatasan kemampuan prediksi serta perlunya mengurangi bias *overconfidence*. Beberapa penelitian terbaru bahkan menekankan bahwa salah satu strategi praktis dalam diversifikasi aset kripto adalah dengan mengidentifikasi dan memitigasi bias ini, agar investor tidak terjebak pada rasa percaya diri yang berlebihan terhadap kemampuan mereka sendiri (Suriadi et al., 2023). Untuk meminimalisir risiko dari perilaku tersebut, dibutuhkan pendekatan manajemen risiko yang lebih adaptif. Salah satunya melalui penerapan *Risk Parity Model*, yaitu metode yang membagi alokasi portofolio sehingga kontribusi risiko antar aset seimbang (Veliu & Aranitasi, 2024). Selain itu, metode *Conditional Value at Risk (CVaR)*

juga relevan, karena dapat membantu investor lebih fokus pada potensi kerugian ekstrem di bagian ekor distribusi, yang sangat penting dalam kondisi pasar kripto yang volatil (Petukhina & Sprünken, 2021).

Dengan demikian, meskipun tingkat *overconfidence* investor Gen Z tidak tergolong tinggi, perilaku ini tetap berpengaruh terhadap strategi investasi yang mereka terapkan. Agar rasa percaya diri berkembang ke arah yang lebih konstruktif, diperlukan peningkatan literasi keuangan, pengalaman melalui *paper trading*, serta pemahaman yang matang mengenai risiko. Langkah ini dapat mengubah *overconfidence* menjadi *confidence informed by competence*, yaitu keyakinan yang didukung keterampilan analitis dan strategi pengelolaan risiko yang tepat, sehingga keputusan investasi dapat lebih bijaksana dan berkelanjutan.

c. Pengaruh *Mental Accounting* terhadap Keputusan Investasi *cryptocurrency*

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *Mental Accounting* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi *cryptocurrency* pada Generasi Z. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien jalur 0,3, t-statistic 4,637, dan p-value 0,000, yang berada jauh di bawah nilai signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mental accounting* berpengaruh terhadap keputusan investasi *cryptocurrency* pada Generasi Z, meskipun penerapannya masih berada pada tingkat cukup. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata jawaban responden yang berkisar 3,4 hingga 3,6, yang menandakan bahwa

praktik mental accounting belum sepenuhnya dijalankan secara konsisten. Menurut Thaler (1999), *mental accounting* merupakan kecenderungan individu untuk mengelompokkan keputusan keuangan ke dalam kategori tertentu. Dalam konteks *cryptocurrency*, hal ini seharusnya membantu investor dalam mengalokasikan dana, menentukan tujuan investasi, serta mengendalikan risiko sesuai profil keuangan.

Namun, temuan penelitian memperlihatkan bahwa Generasi Z masih menghadapi keterbatasan dalam mengelola dana secara terstruktur. Meskipun sebagian responden menunjukkan keberanian mengambil risiko demi keuntungan, kemampuan untuk melakukan pengelompokan keuangan, membedakan sumber pendapatan, maupun memilih instrumen jangka panjang masih lemah. Faktor yang memengaruhi kondisi ini antara lain keterbatasan literasi keuangan Lusardi & Mitchell (2014), kecenderungan orientasi jangka pendek akibat sifat spekulatif *cryptocurrency*, serta dominasi pengaruh sosial dan komunitas investasi (Baker & Ricciardi, 2014). Untuk memperkuat penerapan *mental accounting* dalam investasi kripto, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan. Pertama, melakukan pemisahan dana dengan menempatkan investasi kripto pada akun khusus agar terpisah dari kebutuhan harian sehingga lebih mudah dipantau. Kedua, menetapkan tujuan investasi yang jelas dan terukur, sehingga kripto diperlakukan sebagai bagian dari rencana keuangan jangka panjang, bukan semata aktivitas spekulatif.

Ketiga, memanfaatkan dukungan komunitas atau kelompok investasi sebagai sarana berbagi pengalaman dan strategi. Akuntabilitas sosial ini dapat memperkuat disiplin serta konsistensi investor dalam menerapkan praktik *mental accounting*.

Dengan langkah-langkah tersebut, Generasi Z diharapkan dapat lebih optimal dalam mengintegrasikan *mental accounting* ke dalam keputusan investasi *cryptocurrency*. Hal ini sejalan dengan Cornett et al. (2019) yang menekankan bahwa pengelolaan dana dan perencanaan investasi membutuhkan dukungan literasi, pengalaman, serta penggunaan instrumen keuangan yang tepat.